

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang masyarakatnya memiliki beraneka macam etnis. Etnis di Jepang dapat dibedakan dari kota yang dimana masyarakat Jepang lahir atau tinggal di pulau tersebut. Seperti halnya Indonesia, etnis di Indonesia juga dibedakan dari pulau-pulau, sebagai contoh etnis yang ada di Indonesia adalah suku Jawa yang tinggal di seluruh pulau Jawa, dan pulau Hokkaido di Jepang mempunyai masyarakat etnis Ainu. Namun Jepang memiliki masalah sosial dimana masyarakatnya mendiskriminasi etnis minoritas yang ada di Jepang.

Pemerintah Jepang mendeskripsikan diri mereka sebagai masyarakat yang homogen secara etnis, maka etnisitas menjadi identik dengan kewarganegaraan, masyarakat Jepang menganut homogenitas yang kuat. Diperkirakan jumlah penduduk Jepang hingga September 2022 sebanyak 125.628.216 jiwa (Kompas.com 2022). Hampir tidak mungkin bagi Jepang untuk mengakui keberadaan minoritas, dan nyatanya Jepang, dalam laporan pertamanya kepada PBB setelah meratifikasi Konvensi Internasional tentang Hak Sipil dan Politik pada tahun 1979, menyatakan bahwa “tidak ada kaum minoritas di Jepang”.

Klaim tersebut karena Jepang menganggap dirinya sebagai masyarakat yang homogen dengan kepribadian yang unik dan khas, dan menjadi orang Jepang hampir merupakan definisi dari kemurnian ras. (McLellan 2012). Jepang memiliki 47 prefektur. Berdasarkan keadaan geografis dan sejarahnya, 47 prefektur ini dapat dikelompokkan menjadi sembilan kawasan dengan pusat pemerintahan terdapat di Tokyo. Namun, dibalik klaim homogenitas masyarakat Jepang, masih ada beberapa kaum-kaum minoritas. Kaum-kaum minoritas ini pun tidak jarang menerima perlakuan yang kurang baik dengan kelompok mayoritas yang ada.

Istilah diskriminasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *discriminate* dan pertama kali digunakan di abad ke 17. (Listanti 2016:31). Perbedaan dalam hal ras dan etnis seringkali menyebabkan diskriminasi, yang disebabkan oleh kesulitan dalam menyatukan kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, menjadi penting bagi kita sebagai manusia untuk memahami dan menerima perbedaan, apakah itu

perbedaan warna kulit, tempat tinggal, atau agama. Kelompok minoritas seringkali menjadi sasaran diskriminasi, mereka mengalami perlakuan diskriminatif atau tidak adil dari kelompok mayoritas atau berkuasa. (Ariansyah 2020:31)

Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah diskriminasi artinya pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya). Munculnya diskriminasi dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dimensi hubungan antar kelompok. Menurut Dworkins, negara harus memperlakukan warganya dengan hormat, peduli dan setara. Hak individu diperlukan untuk memaksimalkan kebahagiaan, tetapi untuk menjaga rasa hormat dan perhatian. (Denny 2014:12)

Rasisme adalah perilaku diskriminatif terhadap suatu kelompok atau individu yang didasarkan pada faktor-faktor seperti warna kulit, ras, agama, atau suku. Ini sering berujung pada penyiksaan dan perlakuan buruk. Banyak kasus rasisme disebabkan oleh ketakutan dan ketidaktahuan. Kebencian ekstrim juga bisa terjadi karena rasa takut akan kehilangan kekuasaan dan kendali atas pengelompokan ras yang membuat mereka merasa aman. Banyak negara mengalami kasus diskriminasi dan rasisme, termasuk Jepang. Salah satu kelompok minoritas yang menerima diskriminasi dan rasisme di Jepang adalah Zainichi Korea.

Mengutip dari Migrant Integration Policy Index 2020 atau MIPEX, di tahun 2019 Jepang mendapat nilai 47 dari 100 dan termasuk kategori 'Halfway Favourable' Jepang mendapat skor 47/100, sedikit di bawah rata-rata negara MIPEX (49/100) karena kebijakan Jepang masih menolak untuk mengakui bahwa Jepang adalah negara imigrasi. Penolakan ini mengarah pada kebijakan yang kontradiktif yang menciptakan hambatan peluang bagi warga negara asing. Pendekatan Jepang terhadap integrasi dikategorikan sebagai "Imigrasi tanpa Integrasi". Meskipun Jepang telah memimpin jauh di depan negara-negara lain dalam kategori ini, kebijakannya Pemerintah Jepang masih menyangkal hak-hak dasar dan kesempatan yang setara bagi pendatang baru.

Warga negara asing dapat memperoleh berbagai cara untuk bermukim di Jepang dalam jangka panjang. Namun, kebijakan Jepang masih belum

memberikan perlakuan yang adil bagi mereka. Misalnya, dalam hal kesehatan dan pendidikan, mereka menerima perlakuan diskriminatif. Pemerintah Jepang perlu memperbaiki kebijakan ini dan berinvestasi lebih banyak dalam memastikan bahwa imigran memiliki hak-hak dasar yang sama dengan warga negara Jepang. Bagaimana pemerintah memperlakukan imigran akan mempengaruhi hubungan antara imigran dan masyarakat setempat. Kebijakan Jepang saat ini justru mendorong masyarakat untuk melihat imigran sebagai bawahan dan bukan sebagai tetangga yang setara. (MIPEX 2020)

Warga negara asing tidak memiliki hak lokal untuk memilih dalam pemilihan umum dan mereka tidak didorong untuk berpartisipasi lebih luas karena terbatasnya dukungan dan kesempatan. Proses dalam menuju tempat tinggal permanen bagi pendatang baru di Jepang adalah 10 tahun yang panjang dan terutama terkait dengan kemampuan mereka untuk memenuhi persyaratan ekonomi. Seperti di sebagian besar negara, penduduk tetap di Jepang menikmati status yang relatif aman dan hak-hak yang sama di beberapa bidang.

Namun, warga negara asing sering kali mengalami diskriminasi dan kesulitan dalam memperoleh akses yang sama dalam hal kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan hak-hak lainnya. Etnis Korea adalah kelompok minoritas terbesar di Jepang yang mengalami diskriminasi yang beragam, meskipun mereka memiliki ciri-ciri fisik dan budaya yang mirip dengan masyarakat Jepang pada umumnya. Kelompok ini, yang disebut Zainichi Korea, merupakan keturunan dari orang Korea yang datang ke Jepang saat Jepang menjajah Korea dan mengalami diskriminasi oleh pemerintah dan masyarakat Jepang. Zainichi Korea dibedakan menjadi dua kelompok, Korea Utara dan Korea Selatan, dan biasanya dipisahkan dari pendatang lainnya oleh masyarakat Jepang atau pemerintah Jepang. (VISOČNIK.nd)

Zainichi Korea artinya orang Korea yang tinggal di Jepang. Arti harfiah dari Zainichi adalah "tinggal di Jepang untuk sementara waktu". Dalam 4 dekade pertama pada tahun 1868 setelah restorasi Meiji, sudah ada populasi penduduk Korea di Jepang seperti pelajar, pedagang, dan pekerja. Setelah Korea diduduki oleh Jepang pada tahun 1910, semakin banyak orang Korea yang bermigrasi ke

Jepang. Kekurangan tenaga kerja pada tahun 1920-an dan penurunan kualitas hidup di Korea menjadi salah satu penyebab ekspansi yang cepat dari populasi etnis Korea di pulau-pulau utama Jepang. (Young 2013:6)

Pada tahun 1939 sistem kerja paksa diberlakukan untuk memenuhi kekurangan pekerja yang disebabkan oleh Perang Dunia II dan pemberlakuan Undang-Undang Mobilisasi Nasional. Antara tahun 1939 dan 1945, pemerintah Jepang membawa 700.000-800.000 orang Korea untuk bekerja di Jepang untuk memenuhi kebutuhan perang yang saat itu mulai memakan korban dari rakyat Jepang. Pada saat berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945, beberapa Zainichi Korea ada yang kembali ke kampung halaman mereka tapi ada juga yang tinggal di Jepang karena tidak memiliki uang yang cukup untuk kembali ke Korea dan sudah tidak ada keluarga di Korea (Moon.nd). Pada akhir Perang Dunia II, populasi Korea telah mencapai 2.300.000 orang di Jepang. (Suzuki 2005:2)

Meskipun Zainichi Korea telah ada di Jepang sejak pendudukan Jepang di Korea pada tahun 1910 atau sebelumnya, Zainichi Korea tetap disebut penduduk "sementara". Istilah ini mencerminkan keinginan banyak orang Korea untuk suatu hari kembali ke negara asalnya, terutama setelah Perang Dunia 2 ketika sekutu mengalahkan Jepang, orang Korea yang dibebaskan dari Jepang memiliki keinginan yang kuat untuk kembali ke Korea. Namun, ambisi ini memudar seiring berjalannya waktu. Selama perang dunia kedua banyak pria Korea yang dipaksa untuk bekerja di Jepang. Saat Jepang kalah perang, banyak orang Korea yang kembali ke negara asalnya. Tetapi ada orang-orang yang tetap tinggal di Jepang.

Orang Korea yang bepergian ke Jepang untuk mencari pekerjaan biasanya adalah pekerja berstatus rendah dengan gaji rendah, seperti buruh di pabrik atau penambang batu bara. Karena kendala bahasa dan kurangnya pendidikan, para buruh Korea ini tidak mampu bersaing dengan buruh Jepang untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi. Selain itu, para imigran ini bersedia menerima upah yang lebih rendah dan menerima pekerjaan yang tidak ingin dilakukan oleh pekerja Jepang. (Young 2013:7)

Setelah Perjanjian Normalisasi Jepang-Korea Selatan tahun 1965, pemerintah Jepang memberikan "Special Permanent Residence", izin tinggal tetap khusus

kepada warga negara Korea yang merupakan warga negara Korea Selatan. Mereka bermigrasi ke Jepang sebelum konflik berakhir, serta anak dan cicit mereka, yang semuanya lahir di Jepang. Sementara, mereka yang memperoleh status hukum melalui Perjanjian Perdamaian San Francisco, termasuk warga Taiwan dan Korea Utara, masih memiliki izin tinggal resmi. Untuk mematuhi ratifikasi Konvensi Pengungsi PBB di tahun 1981, pemerintah Jepang memberikan izin tinggal permanen khusus kepada penduduk Korea Utara dan Korea Selatan. (USJP.org). Kualifikasi tempat tinggal di Jepang akhirnya disatukan pada tahun 1991 dan "Special Permanent Residence" atau 特別永住者 (tokubetsu eijūsha) sekarang diakui sampai ke keturunan mereka. Jumlah Zainichi Korea yang ternaturalisasi dan mendapatkan kewarganegaraan Jepang belakangan ini meningkat karena orang tua mereka menikah dengan orang Jepang untuk menghindari didiskriminasi lagi.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh dari sumber tambahan seperti pembelajaran dari mata kuliah Nihon Bunka Shakai Nyumon, saya menemukan beberapa tindakan diskriminasi yang diterima kaum Zainichi Korea yaitu:

- Sulit mendapatkan pekerjaan di perusahaan Jepang karena identitas asli mereka.
- Sulit mendapatkan tempat tinggal.
- Sulit menikah dengan warga negara Jepang.
- Informasi diskriminatif yang diposting orang atau kelompok sayap kanan di internet.
- Demonstrasi ujaran kebencian.

Tindakan kebencian sering kali menyerang tempat dimana banyak orang-orang Korea, seperti Korea Town (kampung Korea) dan Korean Minority School (sekolah minoritas Korea) (Presse, 2013). Setelah perang dunia dua selesai, organisasi masyarakat Zainichi Korea seperti Mindan secara aktif memperjuangkan hak-hak sipil seperti hak memilih dalam pemilihan umum.

Pada tahun 2007 asosiasi sayap kanan yang menentang hak istimewa orang Korea di Jepang dibangun, mereka adalah Zaitokukai. Salah satu target dari Zaitokukai adalah mereka menargetkan sekolah anak-anak Korea yang secara khusus untuk mendidik dan melindungi keturunan Zainichi Korea di Kyoto pada tahun 2017. Zaitokukai melakukan demonstrasi di depan sekolah sambil melontarkan ujaran kebencian terhadap Zainichi Korea. Namun, Zainichi Korea memberikan perlawanan berupa membawa kasus tersebut ke pengadilan, dan hasilnya pelaku demonstrasi ujaran kebencian tersebut didenda dan didakwa hukuman penjara

Berikut beberapa alasan orang Jepang melakukan tindakan tersebut:

1. “Special Permanent Residence” 特別永住者 (tokubetsu eijūsha)

“Tokubetsu Eijūsha” adalah istilah Jepang yang diterjemahkan sebagai “penerima hak khusus” atau “penerima status khusus”. Dalam hal ini mengacu pada Zainichi Korea yang memiliki status khusus sebagai warga negara Jepang. Status ini memberikan mereka hak-hak sosial dan ekonomi yang sama dengan orang Jepang, meskipun mereka tidak memiliki hak untuk memilih dalam pemilihan umum dan mungkin masih mengalami diskriminasi dalam beberapa bidang. Orang Jepang tidak suka dengan kebijakan pemerintah yang memberikan hak tinggal khusus kepada Zainichi Korea yang mana artinya mereka bisa menerima keamanan sosial seperti orang Jepang. Menurut orang Jepang hal itu tidak adil karena ada banyak orang Jepang yang masih miskin dan malah membantu ‘orang asing’ daripada rakyat nya sendiri.

2. Nama Jepang

Pada masa pendudukan Jepang atas Korea, pemerintah Jepang memiliki kebijakan asimilasi yang meliputi bahasa, gaya hidup, budaya dan nama untuk orang Korea. Tujuannya adalah memaksa orang Korea untuk berjanji setia kepada Kaisar Jepang dan mengakhiri sistem keluarga mereka di Korea. Meskipun ada banyak orang Korea yang memiliki nama Jepang, mereka masih dianggap bukan warga negara Jepang oleh pemerintah dan masyarakat Jepang. Adanya diskriminasi ini menyebabkan orang Korea sering dituduh

melakukan tindakan kriminal dan bertanggung jawab atas masalah yang terjadi di Korea Utara dan Selatan. Orang Korea yang hidup saat ini adalah generasi ke 4-6, mereka sudah tidak memiliki darah orang korea sama sekali, bicara bahasa Korea atau pergi ke Korea sebelumnya. Tetapi jika ada masalah di Korea, 'haters' mulai menuduh orang Korea yang tinggal di Jepang. Generasi pertama Korea sangat ingin kembali ke Korea dan, sebagai akibatnya, tidak ingin bergaul terlalu dekat dengan orang Jepang, dan memilih untuk mempertahankan bahasa, sistem pendidikan, adat istiadat, dan rasa identitas mereka sendiri. (McLellan 2012)

Pemerintah Jepang melalui Perdana Menteri Nakasone secara resmi pernah menyangkal keberadaan kaum minoritas di Jepang. Pada bulan September 1986, Jepang diminta untuk menyerahkan laporan kepada PBB sebagai penandatanganan Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik. Laporan pertama, yang dirilis pada tahun 1980, menyatakan dengan tegas bahwa "tidak ada minoritas di Jepang". Lalu, Jepang didesak untuk mengakui keberadaan minoritas ketika Perdana Menteri Nakasone menyatakan pada September 1986 bahwa Jepang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi karena tidak ada minoritas. Nakasone membandingkan Jepang dengan Amerika Serikat dalam pidatonya. Nakasone kemudian mengklarifikasi kata-katanya. Dia mengakui bahwa dia telah salah mengutip dan bermaksud hanya untuk menunjukkan bahwa Amerika memiliki banyak pencapaian ilmiah yang luar biasa 'meskipun kehadiran minoritas yang menyusahkan'. (Hicks 1997)



Gambar 1. 1 Demonstrasi anti-Korea oleh grup-grup ultranasionalis di jalanan Tokyo pada 9 Mei 2013. (sumber : Shizuo Kambayashi)

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang diskriminasi dan rasisme Jepang terhadap Zainichi Korea, serta apa perlawanan Zainichi Korea terhadap diskriminasi dan rasisme yang dilakukan oleh kelompok sayap kanan.

1.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka dan artikel dari berbagai web, buku, skripsi, dan jurnal sebagai sumber referensi dan akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Buku karya Richard Hanks Mitchell dengan judul “*The Korean Minority in Occupied Japan*” tahun 1967 yang dipublikasi oleh University of California Press Berkeley and Los Angeles. Buku ini sama-sama membahas tentang sejarah Zainichi Korea seperti permasalahan dalam proses asimilasi Zainichi Korea, minoritas Korea di tahun 1910-1963. Namun, buku ini tidak membahas sama sekali tentang kehidupan Zainichi Korea sekarang dan tidak membahas kasus diskriminasi seperti apa yang diterima oleh Zainichi Korea sekarang.
2. Buku karya George Hicks dengan judul “*Japan's Hidden Apartheid: Korean Minority and the Japanese*” yang dipublikasi

oleh Routledge Revivals. Buku ini membahas sejarah Zainichi Korea, Zainichi Korea di mata hukum di Jepang, konflik dan masalah budaya. Namun buku ini kurang membahas konflik-konflik dengan detail dan tidak membahas kasus yang terjadi baru-baru ini.

3. Artikel karya John Lie dengan judul "*Zainichi: The Korean Diaspora in Japan*" tahun 2009. Artikel ini membahas tentang asal-usul populasi Korea di Jepang modern, menurunnya dampak diskriminasi dan bangkitnya pengakuan etnis membuat Zainichi hadir secara signifikan dalam kehidupan budaya dan sosial Jepang pada pergantian abad ke-21, kebangkitan Sōren dan Proyek Repatriasi, identifikasi Zainichi, Politik Pengakuan, perubahan sikap dan kebijakan Jepang sejak Olimpiade Seoul 1988 hingga Piala Dunia 2002. Namun penelitian ini kurang membahas perlawanan apa saja yang dilakukan Zainichi Korea dalam melawan kelompok sayap kanan.
4. Jurnal karya Gerald McLellan (2012) dengan judul "*A brief history of the lives of Koreans living in Japan*" dan dipublikasi oleh Journal of Human Environmental Studies 1. Makalah ini mengkaji kehidupan orang Korea di Jepang setelah Ganghwa Accords. Makalah ini membahas perubahan hukum, sosial, budaya, dan politik yang telah terjadi selama bertahun-tahun saat menangani masalah kewarganegaraan, pendaftaran orang asing, isu pernikahan, pekerjaan, Pendidikan, akomodasi, dan hak suara. Dengan hasil penelitian yaitu, faktor intrinsik dan ekstrinsik telah berperan dalam menentukan perubahan status penduduk Korea. Perubahan utama telah dipicu oleh orang Zainichi Korea sendiri. Generasi Zainichi Korea saat ini juga telah mendapat perlakuan yang lebih baik dan setara daripada generasi pertama, namun masyarakat Zainichi Korea masih berjuang keras untuk sepenuhnya terintegrasi ke dalam masyarakat Jepang.

5. Jurnal karya John Lie (2008) dengan judul *“Zainichi Recognitions: Japan's Korean Residents' Ideology and Its Discontents”* yang dipublikasikan oleh The Asia-Pacific Journal. Jurnal ini membahas tentang, ideologi Zainichi Korea sebagai sebuah bentuk nasionalisme diaspora. Namun jurnal ini kurang membahas bentuk perlawanan Zainichi Korea khususnya yang terjadi belakangan ini. Sebagai sebuah tuntutan etnis, ideologi Zainichi mendefinisikan istilah dan teori identitas Zainichi. Terhadap keragaman dan dinamisme, ideologi Zainichi menjadi garis tegas yang tahan terhadap penyimpangan dan transformasi dalam pemikiran Zainichi tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka di Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- Terdapat klaim sepihak yang dilakukan Jepang, bahwa Jepang adalah negara homogen
- Kebijakan Pemerintah Jepang masih menyangkal hak-hak dasar yang setara bagi imigran.
- Etnis Korea yang dipekerjakan sebagai tenaga kerja paksa untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang.
- Zainichi Korea mendapat berbagai tindakan diskriminatif sejak masa penjajahan Jepang.
- Terdapat diskriminasi dan rasisme yang dilakukan kelompok sayap kanan Jepang terhadap Zainichi Korea.
- Terdapat perlawanan yang dilakukan oleh Zainichi terhadap Tindakan diskriminasi dan rasisme yang mereka terima

Penulis berasumsi bahwa Jepang tidak memperlakukan Zainichi Korea dengan setara dan melanggar hak-hak dasar orang-orang Zainichi Korea yang berdampak hingga ke generasi berikutnya serta melukai komunitas Zainichi Korea.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah maka penulis membatasi penelitian hanya pada diskriminasi atau rasisme yang mengarah kepada Zainichi Korea, serta perlawanan yang dilakukan zainichi Korea terhadap kelompok sayap kanan sejak berakhirnya Perang Dunia II sampai 2021

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka permasalahan penelitian nya adalah sebagai berikut:

1. Kapan Zainichi Korea tiba di Jepang?
2. Bagaimana bentuk diskriminasi dan rasisme yang dilakukan kelompok sayap Jepang terhadap Zainichi Korea, serta bagaimana perlawanan yang dilakukan Zainichi Korea terhadap tindakan diskriminasi dan rasisme yang mereka terima?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui sejarah Zainichi Korea, dan bagaimana status hukumnya di Jepang
2. Untuk mengetahui bentuk diskriminasi dan rasisme yang dilakukan kelompok sayap kanan Jepang terhadap Zainichi Korea, serta bagaimana perlawanan yang dilakukan Zainichi Korea terhadap tindakan diskriminasi dan rasisme yang mereka terima.

1.7 Landasan Teori

Diskriminasi dan rasisme di Jepang masih terjadi sampai sekarang, walaupun sudah tidak separah dulu. Kaum minoritas seperti Zainichi Korea pun menjadi korban. Zainichi Korea adalah keturunan Korea yang tinggal di Jepang. Pemerintah Jepang sudah memberikan “Special Permanent Resident (特別永住者, (tokubetsu eijūsha)” untuk mereka dan mereka layak diperlakukan dengan adil. Namun, kenyataan nya masyarakat Jepang masih berbuat semena-mena dan melanggar hak Zainichi Korea hal inilah yang mendorong saya untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut.

“Semua manusia dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak yang sama. Mereka dikaruniai akal budi dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu dengan yang lain dalam semangat persaudaraan” (Pasal 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia). Dan di pasal 2 yang berbunyi “Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam Deklarasi ini dengan tidak ada pengecualian apa pun, seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pandangan lain, asal-usul kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran ataupun kedudukan lain. Selanjutnya, tidak akan diadakan perbedaan atas dasar kedudukan politik, hukum atau kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang merdeka, yang berbentuk wilayah-wilayah perwalian, jajahan atau yang berada di bawah batasan kedaulatan yang lain.” (Pasal 2 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia)

Diskriminasi kerap kali dijumpai dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Perilaku diskriminatif terjadi bahkan pada tingkat yang paling rendah, seperti berprasangka buruk terhadap orang lain hanya karena orang tersebut berbeda ras, agama, kebangsaan atau golongan lain. Terkadang secara tidak sadar seseorang telah melakukan diskriminasi. Contohnya seperti, “jangan dekati orang itu, nanti kamu jadi jelek seperti dia” atau “biarkan saja harta orang itu dicuri, dia kan orang ras X, punya banyak uang” Dan masih banyak lagi ungkapan atau perilaku lain

yang mengekspresikan prasangka buruk kepada orang lain hanya karena orang itu memiliki perbedaan.

1.7.1 Pengertian Diskriminasi

Kata diskriminasi terdiri dari 2 kata dari bahasa Latin yaitu *discriminat*, berakar dari kata *dis* (berarti memilah atau memisah) dan *crimen* (berarti diputusi berdasarkan suatu pertimbangan baik-buruk). Menurut KBBI diskriminasi adalah pembedaan perlakuan antar sesama warga negara berdasarkan warna kulit, agama, suku, ras, golongan dan sebagainya. Tindakan diskriminasi cenderung dilakukan oleh kaum mayoritas kepada kaum minoritas. Diskriminasi sering kali terjadi diawali dengan prasangka. Dengan prasangka, kita membuat perbedaan antara kita dengan orang lain. Perbedaan ini terjadi karena kita adalah makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan dengan kita. Akibat dari terjadi nya diskriminasi dalam kehidupan masyarakat, antara lain adalah dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial dalam kehidupan masyarakat, dapat menyebabkan timbulnya perasaan tidak adil, dan menyebabkan konflik atau pertentangan dalam masyarakat.

Dilansir dari buku Kamus Sosiologi (2012:95) karya Agung Tri Haryanto dan Eko Sujatmiko, diskriminasi adalah sikap membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. Sementara, diskriminasi menurut PBB yaitu “Diskriminasi termasuk perilaku, berdasarkan perbedaan dalam kategorisasi yang dibuat oleh alam atau masyarakat, yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan individu atau jasanya”.

Menurut Theodorson & Theodorson dalam Fulthoni dkk (2009:3), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak setara terhadap individu atau kelompok, berdasarkan beberapa hal, seringkali membedakan atau membedakan atribut, seperti ras, suku, agama, atau keanggotaan dalam kelas sosial. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan oleh mayoritas dominan terhadap minoritas yang lemah, sehingga tindakan mereka dapat dianggap tidak bermoral dan tidak demokratis (Fulthoni dkk 2009:3). Di Jepang salah satu kaum minoritas yang tidak jarang mendapat perlakuan diskriminasi yaitu Zainichi

Korea. Secara harfiah, *zainichi* berarti ‘tinggal di Jepang’ dan bisa juga digunakan untuk menunjuk kepada orang asing yang tinggal di Jepang (Lie dalam Morooka, 2016).

Dalam arti tertentu, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak setara terhadap sekelompok orang. Diskriminasi dalam masyarakat sering kita alami karena kecenderungan manusia untuk membedakan orang lain atau karena seseorang diperlakukan tidak adil karena perbedaan suku, antargolongan, jenis kelamin, ras, kepercayaan atau keyakinan, hal ini mengakibatkan tidak adanya keadilan.

Pettigrew dalam Liliweri (2018:398) membagi diskriminasi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Diskriminasi Langsung, diskriminasi langsung adalah tindakan pembatasan wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan umum dan fasilitas umum untuk ras atau etnis tertentu.
2. Diskriminasi Tidak Langsung, diskriminasi tidak langsung dilakukan dengan membuat kebijakan yang mencegah ras/etnis tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnis tertentu agar dapat secara bebas berhubungan dengan kelompok ras etnis/etnis lain.

Prasangka atau stigma seringkali didasari oleh ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap kelompok lain, atau ketakutan akan perbedaan. Prasangka semakin diperburuk oleh jejak buruk stigma atau prasangka. Pemikiran yang buruk ini didasarkan pada berbagai fakta yang mengarah pada kesamaan pola, sehingga umum untuk menggeneralisasi seseorang berdasarkan golongan mereka. Pemikiran yang buruk ini dipelajari oleh pengaruh sosial seperti media atau lingkungan sekitar. Lalu diskriminasi terjadi saat keyakinan atau prasangka buruk tersebut berubah menjadi aksi atau perbuatan.

Berkaitan dengan pengertian diskriminasi dan prasangka tersebut, Rose (1997:113) dalam bukunya *They and We: Racial and Ethnic relations in The United States* menyatakan bahwa diskriminasi adalah bentuk perlakuan individu yang berbeda dan dipandang sebagai bagian dari kategori kelompok atau sosial

tertentu, sedangkan prasangka merupakan suatu sistem keyakinan, perasaan dan anggapan negatif terhadap sekelompok orang.

Hal yang sama dijelaskan oleh Hrabá (1979:124) bahwa prasangka mengarah pada perasaan sentimen yang biasanya selalu menimbulkan perasaan negatif pada suatu etnis atau sekelompok ras. Oleh karena itu, prasangka kepada suatu ras atau sekelompok etnis cenderung untuk merendahkan ras atau kelompok etnis tersebut. Oleh sebab itu, prasangka dan stigma terhadap suatu ras atau etnis biasanya menjerumus ke arah merendahkan ras atau etnis tersebut.

Menurut Fulthoni dkk (2009:5) Jenis-jenis diskriminasi yang terjadi di masyarakat ada 5 yaitu:

1. Diskriminasi atas dasar agama, ras, etnis dan keyakinan atau kepercayaan.
2. Diskriminasi berdasarkan gender atau jenis kelamin (peran dalam sosial karena gender)
3. Diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS, dianggap sampah masyarakat dan dikucilkan dari masyarakat.
4. Diskriminasi karena kasta sosial yang berlaku
5. Diskriminasi terhadap penyandang cacat

Dari jenis-jenis diskriminasi di atas, seseorang mungkin saja mengalami lebih dari satu jenis diskriminasi. Upaya penghapusan diskriminasi telah dimulai, namun praktik diskriminasi dalam berbagai cara masih sering diberitakan di media. Usaha dan upaya penghapusan segala bentuk diskriminasi membutuhkan waktu dan harus dilakukan dengan komitmen yang kuat karena terikat pada sikap dan struktur sosial.

Diskriminasi seringkali berasal dari prasangka. Prasangka adalah proses yang membedakan antara diri kita sendiri dan orang lain. Dalam percakapan sehari-hari, kita sering menggunakan kata-kata seperti "kita" dan "mereka". Pembedaan ini didasarkan pada fakta bahwa kita adalah makhluk sosial yang berusaha bersosialisasi dengan orang-orang yang serupa dengan kita. Prasangka seringkali berasal dari kesalahpahaman, kurangnya perhatian terhadap kelompok

lain, atau ketakutan akan perbedaan. Karena kurangnya pemahaman ini, manusia sering menyamaratakan tentang 'mereka'. (Fulthoni dkk 2009:5)

Prasangka diperburuk oleh etiket yang buruk (stigmatisasi atau stereotip). Etiket yang buruk ini didasarkan pada berbagai fakta yang mengarah pada kesamaan pola, sehingga orang sering menggeneralisasi seseorang berdasarkan golongan atau kelompok mereka. Etiket yang buruk ini sangat sulit untuk diubah, meskipun polanya positif, kebalikan dari apa yang ditanamkan. Etiket buruk ini dipelajari seseorang dari pengaruh sosial seperti masyarakat, keluarga, orang tua, sekolah, media massa, dll. Diskriminasi terjadi ketika keyakinan atas prasangka buruk dan stereotip tersebut berubah ke dalam tindakan. Diskriminasi adalah memperlakukan orang lain secara tidak adil hanya karena mereka termasuk dalam kelompok sosial tertentu.

1.7.2 Pengertian Rasisme

Kata "ras" berasal dari bahasa Prancis dan Italia, yaitu "razza", yang dapat diinterpretasikan sebagai variasi atau perbedaan dalam populasi manusia, atau perbedaan individu berdasarkan faktor fisik seperti warna rambut, mata, kulit, dan bentuk tubuh. (Liliweri 2005:19). Rasisme pada masyarakat modern masih merupakan topik yang sarat dengan berbagai macam konflik. Dunia modern dikenal menjadi dunia dimana kebebasan sangat dijunjung tinggi. Setiap orang berhak mengasah potensi dirinya semaksimal mungkin. Nilai-nilai kemanusiaan menerima penghargaan tinggi sebagai hak asasi yang paling penting meskipun dalam prakteknya masih ditemukan aneka macam bentuk rasialisme baik secara terbuka atau secara terselubung. Rasisme berkembang pesat di suatu negara dengan perkembangan teknologi dan perdagangan, yang mengarah pada perkembangan tingkat pluralisme di negara tersebut. Kesalahpahaman tentang ras superior dan inferior merupakan faktor yang berkontribusi pada meningkatnya kompleksitas rasisme atau peliknya masalah rasisme. Orang yang dianggap sebagai ras superior seringkali melakukan perilaku rasis terhadap kelompok ras kelas bawah. Tindakan rasis ini terjadi di berbagai bidang kehidupan sosial seperti pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, hiburan, dan lain sebagainya.

Pada era globalisasi ini kerap kali membuat orang lebih tertutup dan lebih bersikap individualisme saling tidak peduli satu sama lain, perilaku tersebut bisa mengakibatkan tindakan persaingan serta rasa iri sebab pada satu sisi terdapat yang menang serta pada sisi yang lain ada yang merasa kalah. Situasi tersebut bisa mengakibatkan tindakan rasisme bahkan bisa berujung kekerasan serta munculnya perseteruan. Di Jepang kerap terjadi tindak rasisme yang bisa mengakibatkan perpecahan dan kegaduhan antar masyarakat. Perlu dipahami pula untuk berhati-hati ketika melontarkan ucapan terhadap seseorang, dan tindakan yang akan kita lakukan sehingga tidak akan melukai mental dan fisik seseorang, jika kita keliru dalam ucapan dan tindakan maka perbuatan tadi termasuk tindak rasisme yang akan berpengaruh besar dan menjadi persoalan yang serius bahkan akan terjadi konflik dan timbul gesekan pada tatanan sosial.

Rasisme adalah proses di mana institusi, kebijakan, perilaku, dan sikap menciptakan peluang dan konsekuensi yang tidak adil bagi ras. Rasisme lebih dari prasangka dalam pikiran dan tindakan. Rasisme terjadi ketika prasangka individu dan institusional bergabung dengan kekuatan yang mendiskriminasi, menindas, atau membatasi hak orang lain. Rasisme beradaptasi dan berubah dari waktu ke waktu dan dapat memengaruhi komunitas yang berbeda dengan cara yang berbeda, dengan rasisme terhadap kelompok yang berbeda meningkat pada waktu sejarah yang berbeda. Diskriminasi mencakup semua hukum, kebijakan, ideologi, dan penghalang yang mencegah orang mencapai keadilan, martabat, dan kesetaraan karena ras mereka. identitas. Ini dapat berupa pelecehan, penyalahgunaan atau penghinaan, kekerasan, atau perilaku yang mengintimidasi. Tetapi rasisme juga ada dalam sistem dan institusi yang beroperasi dengan cara yang mengarah pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan. (Australian Human Rights Commission.nd)

Pramoedya Ananta Toer (1998:50), memberikan definisi rasisme sebagai paham yang menolak suatu golongan masyarakat berdasarkan perbedaan ras. Akibatnya, muncullah supremasi kulit putih yang merugikan warga kulit berwarna

Ras adalah suatu golongan atau kelompok suatu bangsa yang memiliki suatu ciri-ciri fisik, sedangkan rasialisme adalah:

1. Prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda.
2. Pahami bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul. (KBBI Daring 2022)

Beberapa golongan yang kerap sebagai target diskriminasi antara lain masyarakat Zainichi Korea. Secara historis, imigran Korea datang ke Jepang sebelum perang dunia kedua, dan sehabis perang dunia kedua. Meskipun beberapa dekade sudah berlalu, akan tetapi perselisihan mengenai peristiwa-peristiwa masa perang tetap membayangi korelasi diplomatik antara kedua negara.

Menurut Dr. J. Verkuyl dalam buku Etika Kristen halaman 17, pengertian ras sungguh-sungguh menunjukkan suatu realitas, suatu kenyataan dan bukan bersifat fiktif belaka. Ras terutama menyangkut pengertian hayati/biologis yang dapat dibedakan antar ras yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu contoh bentuk rasis yang paling sering dijumpai adalah kosa kata Nigger. Kata Nigger erat kaitannya dengan ideologi rasisme. Kata Nigger merupakan suatu panggilan atau julukan dari orang kulit putih yang ditujukan kepada orang berkulit hitam yang bersifat merendahkan atau menghina. Kata Nigger juga mengindikasikan bahwa ras kulit putih lebih superior dan lebih baik dari ras kulit hitam. Pemakaian kosa kata Nigger mengandung rasa kebencian ras kulit putih terhadap ras kulit hitam dan secara tidak langsung bermakna bahwa orang kulit hitam adalah ras inferior. Semua itu karena ras kulit hitam tidak dipandang ras yang sejajar dengan ras kulit putih. Ras kulit putih memandang ras kulit hitam adalah kaum yang jelek dan rendah, sementara itu ras kulit putih adalah ras terbaik. (Jismulatif 2019)

Psikolog asal AS, Gordon Allport berpendapat dalam bukunya, *The Nature of Prejudice* (1954), bahwa manusia menggunakan kategori mengelompokkan hal-hal di sekitarnya untuk memahami dunia mereka dengan lebih baik dan rasisme adalah warisan dari proses itu. Seseorang bisa berperilaku rasis karena pengaruh pembentukan karakter sejak lahir, norma sosial di masyarakat, atau sistem politik, ekonomi dan budaya di tempat tinggalnya yang mendiskriminasi ras. Rasa tidak aman atau khawatir akan identitas seseorang juga bisa membuat seseorang

menjadi rasis karena mereka berusaha menguatkan identitas fisiknya melalui diskriminasi terhadap ras lain. Kurangnya empati atau pemahaman terhadap situasi manusia lain juga bisa menyuburkan sikap rasis.

Mengutip Alo Liliweri dalam buku Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur (2005) yang membahas konsep sekitar ras, “Asal-mula istilah ras diketahui sekitar tahun 1.600. Saat itu, François Bernier, seorang antropolog berkebangsaan Prancis, pertama kali mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Segera setelah itu, orang lalu secara gamblang menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik atas orang Eropa berkulit putih, yang diasumsikan merupakan warga masyarakat kelas atas, berlawanan dengan orang Afrika yang berkulit hitam sebagai warga kelas dua. Atau dengan mengkampanyekan slogan seolah-olah orang Eropa merupakan penyelamat bagi orang Negro, yang dianggap sangat primitif.”

Jadi berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa rasisme adalah perlakuan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kecenderungan tertentu yang merasa superior sebagai akibatnya menganggap rendah orang yang berbeda kelompok dengan mereka. Rasisme bukan saja menyebabkan pergolakan pada diri mereka yang menjadi korban namun lebih kepada sistem kemasyarakatan yang sifatnya lebih luas. Dengan mengkaji isu rasisme yang ada, bukan saja akan memberi informasi yang berguna buat menjalin kehidupan sosial yang lebih baik, tapi juga bisa menyampaikan bahan-bahan untuk mengambil suatu perilaku obyektif terhadap aneka macam kelompok masyarakat yang heterogen.

1.8 Metode Penelitian

Mahmud Yunus dalam Armai (2002: 87) “metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.”. Maka dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

metode terdiri dari urutan kerja yang terencana dan sistematis yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, yaitu penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah skripsi melalui studi literatur, membaca jurnal, dan menganalisa artikel penelitian di internet serta skripsi terdahulu agar mendapat hasil yang diinginkan. Data hasil kemudian dianalisis melalui uraian dan kasus konflik yang dialami Zainichi Korea.

1.9 Manfaat Penelitian

1.9.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau contoh untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas tentang diskriminasi dan rasisme khususnya perlawanan kaum minoritas seperti Zainichi Korea di Jepang.

1.9.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

A. Bagi Penulis

Dapat menjadi wawasan dan pengetahuan tentang kaum minoritas yang ada di Jepang khususnya Zainichi Korea dan bagaimana sejarah dan kehidupan nya sekarang.

B. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadi wawasan serta ilmu bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang etnis Zainichi Korea di Jepang dan referensi bagi yang ingin meneliti tentang Zainichi Korea.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penulisan skripsi ini dan terarah. Maka dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan dibagi menjadi 4 bab yaitu sebagai berikut :

Bab I, Bab yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Berisikan mengenai pembahasan dan pengertian Zainichi Korea, sejarah dan status hukum Zainichi Korea.

Bab III, Pada bab ini berisikan tentang organisasi masyarakat yang dibentuk oleh Zainichi Korea di Jepang, dan analisis diskriminasi atau rasisme terhadap Zainichi Korea berupa kasus diskriminasi yang dialami masyarakat Zainichi Korea., serta perlawanan yang dilakukan Zainichi Korea dalam menghadapi tindakan diskriminasi dan Rasisme

BAB IV, Bab ini merupakan kesimpulan hasil penelitian dari bab-bab yang telah dibahas sebelumnya.

